



## **IKONOGRAFI ARCA KARIVARADA GAJENDRA MOKSA DALAM KONTEKS MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BROKOH**

Manarul Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>1</sup>mangnawul@alumni.undip.ac.id

### **ABSTRAK**

Kajian ini mengkaji ikonografi Arca Karivarada Gajendra Moksa yang terletak di Desa Brokoh, Kabupaten Batang, dalam konteks masyarakat Muslim setempat. Arca ini merupakan representasi Dewa Wisnu yang menyelamatkan Gajah Gajendra, simbolisasi pembebasan jiwa yang terikat oleh kehidupan duniawi. Desa Brokoh, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memberikan perhatian menarik pada arca Hindu ini sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ikonografi yang melibatkan observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara etnografis dengan masyarakat setempat. Kajian mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Brokoh cenderung memandang arca ini sebagai monumen sejarah, bukan sebagai objek religius. Respons masyarakat yang netral terhadap arca mencerminkan adanya toleransi budaya yang kuat. Kajian ini menambah wawasan mengenai integrasi simbolisme Hindu dalam kehidupan masyarakat Muslim, serta memperkaya diskursus tentang pelestarian warisan budaya lintas agama di Indonesia. Arca Karivarada Gajendra Moksa di Desa Brokoh menjadi contoh penting dari simbol-simbol keagamaan dari masa lalu yang dapat hidup bersama di tengah masyarakat mayoritas Muslim, tanpa menimbulkan ketegangan sosial, melainkan justru memperkaya identitas budaya lokal. Kata Kunci: Ikonografi, Arca Karivarada Gajendra Moksa, Warisan Budaya Hindu, Masyarakat Muslim

### **ABSTRACT**

*This study examines the iconography of the Karivarada Gajendra Moksa Statue located in Brokoh Village, Batang Regency, within the context of the local Muslim community. The statue represents Lord Vishnu rescuing Gajendra the Elephant, symbolizing the liberation of the soul bound by worldly life. Brokoh Village, whose population is predominantly Muslim, demonstrates an intriguing engagement with this Hindu statue as part of the local cultural heritage. This study employs a qualitative method with an iconographic approach, incorporating field observations, literature reviews, and ethnographic interviews with the local community. The findings reveal that the residents of Brokoh generally regard the statue as a historical monument rather than a religious object. The community's neutral response to the statue reflects a strong sense of cultural tolerance. This study contributes to a deeper understanding of the integration of Hindu symbolism into Muslim communities, while enriching the discourse on the preservation of interreligious cultural heritage in Indonesia. The Karivarada Gajendra Moksa Statue in Brokoh Village stands as an important example of how religious symbols from the past can coexist within a predominantly Muslim society, not creating social tension but instead enriching the local cultural identity.*

*Keywords: Iconography, Karivarada Gajendra Moksa Statue, Hindu Cultural Heritage, Muslim Community*



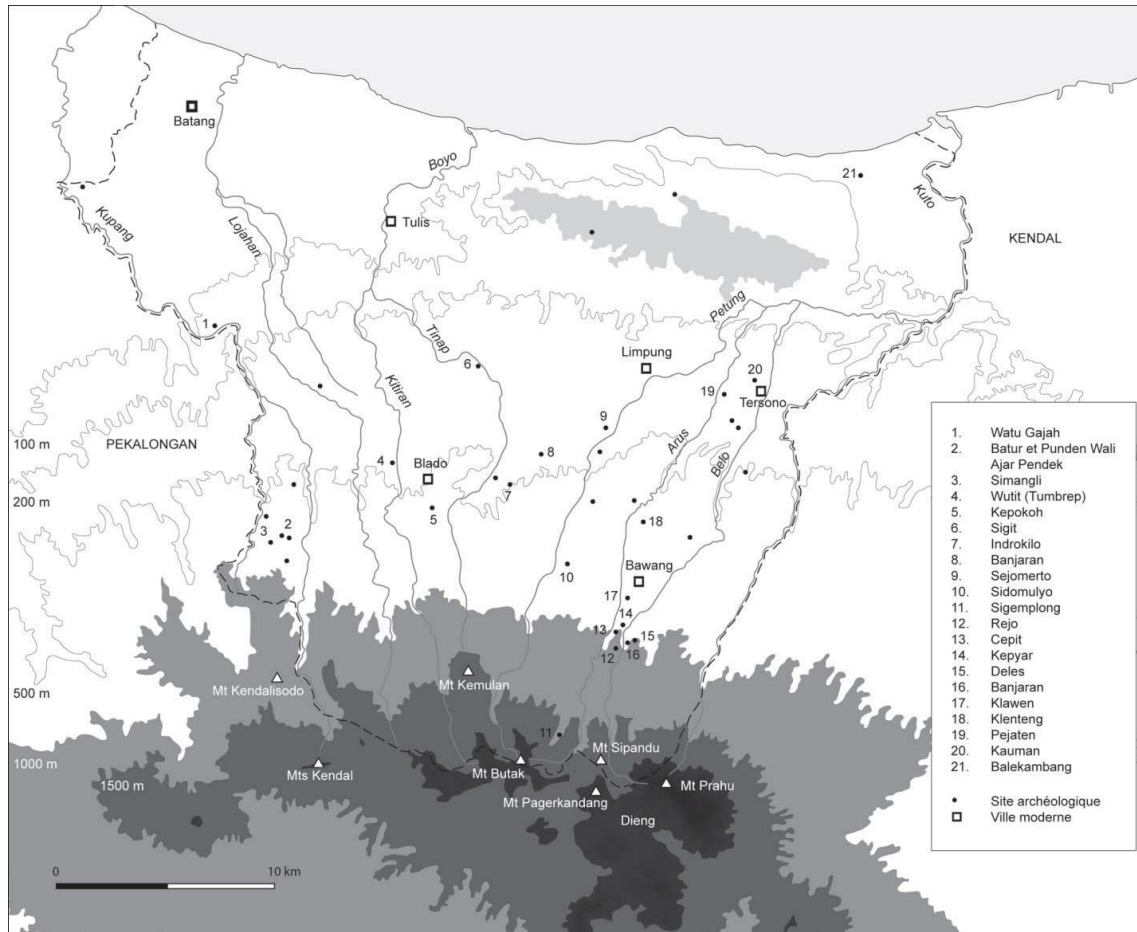
Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

## 1. Pendahuluan

Ikonografi merupakan salah satu metode kajian yang berperan penting dalam memahami makna simbolik dari representasi visual yang terdapat pada berbagai artefak budaya, termasuk arca [13]. Di Desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang,

Lokasi arca tersebut berada pada koordinat  $06^{\circ} 59' 56,5''$  LS ;  $109^{\circ} 44' 22,6''$  BT, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Catatan awal terkait arca ini ada dalam Laporan Hasil **Survei** Kepurbakalaan di daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal, Nomor 9 Tahun 1977.



Gambar 1. Persebaran Situs Arkeologi di Kabupaten Batang  
Sumber: Indradjaja dan Degroot (2014)

terdapat Arca Karivarada Gajendra Moksa yang menarik untuk dikaji dalam konteks masyarakat di sekitarnya. Menariknya, arca Hindu tersebut menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang oleh masyarakat Desa Brokoh yang 99,94% menganut agama Islam. Fenomena ini menarik perhatian karena menunjukkan adanya toleransi dan integrasi antara warisan budaya Hindu dengan tradisi Islam yang berkembang di wilayah tersebut.

Arca Karivarada Gajendra Moksa berlokasi di dekat aliran Sungai Kupang.

Arca ini merupakan salah satu wujud representasi Dewa Hindu Wisnu yang menyelamatkan Gajah Gajendra dari bahaya, simbolisasi dari pembebasan jiwa yang terikat oleh kehidupan duniawi. Di tengah dominasi agama Islam, keberadaan arca ini dan respons masyarakat setempat terhadapnya memberikan wawasan tentang simbol-simbol keagamaan Hindu yang dapat hidup bersama dengan nilai-nilai masyarakat Muslim. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana masyarakat Muslim di Desa Brokoh memaknai dan mengelola warisan

ikonografi Hindu dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Kajian tentang arca-arca Hindu di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, seperti kajian tentang seni Hindu-Buddha di Jawa Tengah, serta simbolisme mitologis dalam arca-arca Wisnu. Namun, studi yang mengeksplorasi interaksi dan keberadaan peninggalan Hindu di tengah masyarakat Muslim masih relatif terbatas. Literasi dalam kajian ikonografi arca dan interaksi lintas-budaya di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim memberikan konteks teoretis yang penting bagi tulisan ini.

Beberapa kajian terkait ikonografi arca Hindu di Indonesia telah menunjukkan bahwa ikonografi tidak hanya berfungsi sebagai artefak keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Studi oleh Soekmono [8] menunjukkan bahwa arca di Indonesia sering kali menjadi penanda interaksi budaya antara komunitas Hindu-Buddha dan komunitas lokal lainnya, termasuk Muslim. Dalam konteks Jawa, kajian oleh Miksic [3] mengungkapkan bahwa terdapat integrasi yang dinamis antara kepercayaan Hindu-Buddha dan Islam, terutama dalam arsitektur candi dan arca.

Namun, literatur yang secara spesifik membahas interaksi masyarakat Muslim dengan arca Hindu masih terbatas. Kebanyakan kajian lebih berfokus pada sinkretisme budaya di Nusantara secara umum, tanpa mengeksplorasi ikonografi Hindu terhadap penerimaan dan sikap komunitas Muslim tertentu. Kajian ini menjadi penting untuk menambah wawasan dalam pemahaman toleransi dan integrasi budaya dalam konteks masyarakat lokal.

Studi ini memiliki *research gap* dalam pendekatan yang fokus pada ikonografi Arca Karivarada Gajendra Moksa sebagai titik

temu antara budaya Hindu dan masyarakat Muslim di Desa Brokoh. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi masyarakat Muslim serta peran simbolik arca Hindu tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya desa.

Kajian ini juga menambahkan dimensi penting terkait dengan konsep toleransi beragama dan pelestarian warisan budaya dalam konteks mayoritas Muslim. Sebagai upaya untuk menggali pemahaman lebih mendalam tentang toleransi budaya dan keberlanjutan warisan budaya Hindu di tengah masyarakat Muslim, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian lintas agama dan budaya di Indonesia.

Arca-arca Hindu yang tersebar di wilayah Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dalam dinamika budaya masyarakat lokal [8]. Lebih lanjut, Miksic [3] menegaskan bahwa interaksi antara kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara sering kali terwujud dalam bentuk arsitektur dan ikonografi yang kompleks, menggambarkan integrasi nilai-nilai spiritual yang berbeda.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menambah literatur mengenai ikonografi Hindu, tetapi juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang eksistensi simbol-simbol ini dalam masyarakat yang mayoritas Muslim, seperti di Desa Brokoh, serta peran sosial dan budaya yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat lokal.

## 2. Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ikonografi. Kajian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui perspektif emik atau tineliti [4].

Ikonografi merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji simbol-simbol visual pada objek seni, khususnya arca, dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Panofsky [2] terdapat tiga langkah dalam pendekatan ikonografi meliputi deskripsi pra-ikonografis, analisis ikonografis, dan interpretasi ikonologis. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga langkah tersebut:

### 2.1. Deskripsi Pra-ikonografis (*Pre-iconographical Description*)

Tahap ini merupakan pengamatan awal terhadap objek visual, yaitu mengidentifikasi elemen-elemen visual yang terlihat secara langsung tanpa memberikan interpretasi simbolis. Pada tahap ini, peneliti hanya mendeskripsikan apa yang tampak secara literal, seperti bentuk, warna, dan komposisi.

### 2.2. Analisis Ikonografis (*Iconographical Analysis*)

Pada tahap kedua, dikaji makna simbolis atau narasi yang ada di balik elemen-elemen visual tersebut. Elemen yang ditemukan pada tahap pertama dihubungkan dengan pengetahuan historis, mitologi, dan literatur keagamaan. Peneliti mulai mengaitkan objek dengan makna atau cerita yang relevan dalam konteks budaya.

### 2.3. Interpretasi Ikonologis (*Iconological Interpretation*)

Tahap terakhir ini bertujuan untuk memahami makna yang lebih dalam dari arca tersebut dalam konteks sosial, politik, dan budaya di tempatnya berada. Pada tahap ini, akan dilihat pemaknaan masyarakat Muslim terhadap warisan budaya Hindu.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap arca di Desa Brokoh, analisis sumber literatur terkait mitologi Hindu, serta wawancara etnografis dengan masyarakat di desa tersebut dalam 7 kunjungan sejak 2018

hingga 2023. Analisis ikonografis dilakukan untuk menguraikan simbol-simbol yang terdapat pada arca dan menghubungkannya dengan kisah Gajendra Moksa. Seperti yang dijelaskan oleh Panofsky [2], ikonografi membantu menafsirkan makna tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Selain itu, metode etnografi, seperti yang ditekankan oleh Spradley [5], dilibatkan untuk memahami pandangan masyarakat Muslim terhadap keberadaan arca tersebut dalam konteks budaya mereka.

Metode kajian yang diterapkan untuk kajian ini menggabungkan pendekatan ikonografi, observasi lapangan, studi literatur, wawancara etnografis, serta analisis kontekstual sosial-budaya. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang komprehensif terhadap Arca Karivarada Gajendra Moksa, tidak hanya dari segi seni dan mitologi Hindu, tetapi juga dalam konteks interaksi budaya dan sosial di tengah masyarakat Muslim setempat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Deskripsi Pra-ikonografi Arca Karivarada Gajendra Moksa

Arca Karivarada di Desa Brokoh menggambarkan Dewa Wisnu dalam bentuk Varaha, salah satu inkarnasi Wisnu yang dikenal sebagai penolong umat manusia. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 60 cm, panjang 90 cm, dan lebar 30 cm.



Gambar 3. Sisi Kanan dan Sisi Kiri Arca  
Sumber: Data Primer (2020)



Gambar 2. Bagian Atas  
Sumber: Data Primer (2020)

Pada bagian atasnya terdapat lubang sambungan untuk bagian lain di atasnya, sehingga tampilan patung tampak tidak tuntas.

Pada sisi kanan, terlihat kepala gajah yang sedikit berpaling dengan mulut terbuka, kaki depan, kaki belakang dalam posisi jongkok, serta kaki penunjang yang tampak ditopang oleh tangan berarsenjata dan mengenakan gelang, yang terlihat terhubung dengan kaki besar bersayap. Sementara itu, pada sisi kiri, terlihat kepala gajah dengan mulut terbuka, serta kaki depan yang sedikit terangkat, kaki dalam posisi jongkok, ekor, kaki penunjang, kaki besar dengan ekor, dan sesuatu yang menyerupai pita atau kain. Ketidakterselesaian bentuk sosok pada kedua sisi ini diduga akan terjawab jika ditemukan setidaknya satu bagian lagi yang terhubung dengan lubang di bagian atasnya.

Dalam arca ini, setidaknya terdapat tiga sosok. Pertama, sosok gajah yang tampak kesakitan dan mengangkat kaki. Kedua,

Sosok pemilik sayap dengan tangan kanan mengenakan gelang dan memegang cakra (cakra). Ketiga, sosok penunjang sayap yang tampak diliputi selendang pada kaki kirinya. Visualisasi tersebut menunjukkan adanya atribut-atribut khas dari arca Hindu, seperti cakra yang sering diasosiasikan dengan kekuatan Wisnu. Dari situ, diketahui bahwa ikonografi arca ini menyertakan visual Dewa Wisnu.

### 3.2. Analisis Ikonografi

Alasan mengapa arca yang menurut Nurrochim [6] juga disebut masyarakat setempat sebagai Batu Gajah ini diduga sebagai Arca Karivarada Gajendra Moksa adalah karena kisah Gajendra Moksa dan bentuk sosok dalam arca ini memiliki kesesuaian yang signifikan. Keterkaitan dengan Batu Gajah Pasemah sulit untuk ditemukan, mengingat Batu Gajah di Pasemah merupakan peninggalan zaman megalitik, begitu pula keterkaitan dengan arca di

Tenggamus hanya menampilkan rupa gajah [11].

Selanjutnya, jika kaki makhluk bersayap dengan tangan bersenjata diinterpretasikan sebagai Garuda, dan kaki penunggang sebagai perwujudan Wisnu atau Narayana, maka hal ini cukup logis. Pertemuan antara Garuda dan Wisnu adalah bagian penting dalam salah satu dari 18 kitab Mahabharata, yaitu Adiparwa, yang merupakan bagian pertama dari kisah Mahabharata. Namun, dalam kisah tersebut, tidak ada sosok gajah yang terlibat. Penafsiran ini lebih masuk akal dibandingkan dengan menafsirkan sosok gajah sebagai Airawata, kendaraan Indra, karena sulit mengaitkannya dengan sosok makhluk bersayap. Oleh karena itu, penafsiran bahwa arca ini mengisahkan Adiparwa dianggap tidak tepat, meskipun terdapat indikasi keterkaitan dengan Garuda dan Wisnu.

Penjelasan yang lebih jelas mengenai kisah yang diwakili oleh Watu Gajah dapat ditemukan dalam kisah Gajendra Moksa. Kisah ini terdapat dalam salah satu dari 18 kitab Purana, yaitu Bhagawata Purana pada Skanda 8 Jilid 1. Kisah ini menggambarkan pembebasan Gajendra, seekor gajah yang digigit oleh buaya bernama Makara, oleh Wisnu yang turun dengan menunggangi Garuda. Dalam kisah ini, gajah yang menderita karena gigitan buaya adalah Gajendra, sedangkan makhluk bersayap adalah Garuda, dan penunggang dengan selendang adalah Wisnu.

Kejadian tersebut dikisahkan terjadi di perairan Gunung Trikuta. Saat itu Gajendra yang tidak kuat menahan rasa sakit, mengambil bunga padma dengan belalainya sebagai persembahan sembari memohon pertolongan Wisnu. Wisnu kemudian turun dengan wahana Garuda dan melemparkan cakranya ke arah Makara, mengembalikan wujud Makara menjadi Raja Hühü, seorang Gandharwa terbaik. Setelah itu, Wisnu

menyentuh Gajendra, memberikan pembebasan sārūpya-mukti, yaitu anugerah untuk memiliki ciri fisik yang sama dengan Tuhan, mengenakan busana kuning dan memiliki empat tangan.

Temuan ini dapat dihubungkan dengan keyakinan awal masyarakat setempat yang menganggap sosok dalam arca tersebut sebagai Gajah Indra. Hal ini berkaitan dengan Gajendra, yang dalam kehidupan sebelumnya merupakan Maharaja Indrayumna, raja di negeri Pandya. Gajendra menjadi seekor gajah setelah mendapat kutukan dari Resi Agung Agastya Muni, yang merasa tidak dihormati kedatangannya saat Maharaja Indrayumna sedang bertapa di Perbukitan Malaya, sehingga ia dikutuk menjadi gajah yang bodoh dan bebal.

Kisah Gajendra Moksa dari kitab Bhagawata Purana menceritakan pertolongan Dewa Wisnu kepada Gajendra yang diserang buaya di tengah danau. Secara simbolis, kisah ini mencerminkan pembebasan spiritual dan intervensi ilahi dalam proses moksha (pembebasan dari siklus kelahiran kembali). Dalam ikonografi Hindu, penyelamatan ini melambangkan perjuangan jiwa manusia yang terperangkap dalam dunia material. Atribut berupa cakra yang dipegang oleh Dewa Wisnu melambangkan kekuatan kosmik dan ketertiban universal yang digunakan untuk melindungi dunia dari kekacauan. Kisah ini mulai diketahui masyarakat setempat sejak 2019.

### 3.3. Interpretasi Ikonologi Arca di Tengah Masyarakat Muslim

Ikonografi Panofsky, tidak hanya menggambarkan hal-hal yang tampak di permukaan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang lebih dalam dan berkaitan erat dengan budaya dan sejarah setempat. Dalam hal ini, disorot bahwa interpretasi ikonografi membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam untuk mengungkap representasi

yang lebih luas tentang yang tidak terlihat dalam seni visual [9].

Masyarakat di sekitar Desa Brokoh yang mayoritas beragama Islam menunjukkan penerimaan yang netral terhadap keberadaan arca tersebut. Beberapa warga menginterpretasikan arca ini sebagai bagian dari warisan sejarah, tanpa memberikan penekanan khusus pada makna religius yang terkait dengan Hindu. Melalui wawancara, diketahui bahwa beberapa batu yang diduga merupakan warisan budaya Hindu, digunakan oleh penduduk sebagai bahan konstruksi bangunan karena mereka merasa tidak memiliki keterikatan (*attachment*) terhadap beberapa batu yang mulai lapuk tersebut. Pada sisi lain, terdapat kemungkinan keterkaitan toponim tempat ini dengan catatan sejarah pada masa Hindu.

Menurut Robson dan Sidomulyo [10] situs arkeologi di Kupang mengungkap sisa-sisa sebuah tempat suci bertingkat di tepi sungai, yang sejajar dengan pegunungan di selatan. Meskipun struktur aslinya hampir tidak terlihat lagi, Watu Gajah atau Arca Karivarada Gajendra Moksa yang unik masih terjaga hingga kini, meskipun dalam kondisi tidak lengkap. Hal ini memungkinkan kita untuk melangkah lebih jauh dan mengidentifikasi sisa-sisa peninggalan tersebut dengan "Kupang" yang disebutkan oleh peziarah Bujangga Manik dalam perjalanannya ke timur melalui Jawa Tengah. Situs ini dapat dikaitkan dengan sebuah desa bernama Kupang yang tercatat dalam piagam Er Hangat (Ratanira) akhir abad kesembilan, yang dikeluarkan oleh Raja Dyah Tagwas Śrī Jayakirtiwardhana (berkuasa tahun 885). Prasasti ini menyebutkan sebuah komunitas bernama Salud Mangli, seorang guru hyang dari Kelāśa, serta para kepala desa tetangga (*rāma tpi siring*), di antaranya Kupang dan Nuṣa. Tidak mustahil bahwa ini merujuk ke permukiman Kupang di Brokoh, sementara Salud Mangli dan Nuṣa dapat diidentifikasi

dengan dusun-dusun terdekat seperti Simangli dan Adinusa, yang masing-masing terletak di Silurah dan Reban. Selain itu, Kupang terletak hanya 6 km ke hulu dari desa Masin, yang mungkin dapat diidentifikasi dengan Mašin dari Tantu Panggelaran.

Dalam wawancara, sebagian besar masyarakat mengakui pentingnya menjaga situs ini sebagai bagian dari sejarah lokal dan peninggalan budaya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, arca ini tidak dijadikan sebagai objek ibadah, melainkan lebih dianggap sebagai monumen sejarah yang mencerminkan riwayat kepercayaan masa lalu di wilayah tersebut. Selain itu, situs ini juga mulai banyak dikunjungi oleh masyarakat umum dari desa-desa lain di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan. Khususnya sejak pembangunan jalan inspeksi dari Desa Wisata Pandansari menuju Bendungan Kupang-Krompeng Kuno. Hal ini semakin meningkatkan keterikatan dan perhatian masyarakat Desa Brokoh terhadap kelestarian Arca Karivarada Gajendra Moksa.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian mengenai Arca Karivarada Gajendra Moksa di Desa Brokoh menunjukkan bahwa ikonografi arca tersebut, yang merupakan representasi Dewa Wisnu dalam kisah Gajendra Moksa, memiliki makna simbolik yang mendalam dalam tradisi Hindu. Namun, dalam konteks masyarakat Desa Brokoh yang mayoritas Muslim, arca ini dipandang lebih sebagai warisan budaya dan sejarah daripada objek religius. Sikap masyarakat terhadap arca tersebut mencerminkan adanya toleransi budaya yang kuat, dengan menghormati warisan budaya Hindu ini tanpa meresapi makna keagamaannya, melainkan lebih kepada nilai sejarah dan estetika yang dimilikinya. Hal ini menandakan keberhasilan dalam pelestarian warisan budaya di tengah mayoritas Muslim.

Selain itu, kajian ini mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat sekitar tidak menganggap arca tersebut sebagai objek ibadah, mereka tetap menjaga keberadaannya sebagai bagian dari identitas sejarah lokal. Keberadaan arca tersebut tidak menimbulkan ketegangan sosial, melainkan memperkaya dinamika budaya setempat, terutama dengan meningkatnya perhatian terhadap situs ini sebagai destinasi sejarah dan wisata. Kajian ini memperluas wawasan tentang masyarakat Muslim di wilayah tersebut yang mengelola warisan budaya Hindu, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian lintas budaya dan agama di Indonesia.

Sedangkan untuk Pemerintah Kabupaten Batang dapat menjaga dan merawat arca sebagai warisan budaya melalui program perlindungan dan restorasi, sekaligus meningkatkan edukasi masyarakat tentang nilai sejarahnya. Pengembangan situs ini sebagai destinasi wisata sejarah dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung dan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola, sehingga mereka mendapat manfaat ekonomi langsung. Selain itu, arca ini dapat dijadikan simbol harmoni budaya dan agama melalui kegiatan lintas budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Langkah-langkah ini akan memperkaya dinamika budaya setempat dan mempromosikan warisan budaya Batang secara lebih luas.

## 5. Daftar Pustaka

- [1]A. Indradjaja dan V. Degroot, "Early Traces Hindu-Buddhist Influence Along the North Coast of Central Java: Archaeological Survey of the District of Batang", *Amerta*, vol. 32, no. 1, pp. 11-28, June. 2014.
- [2]E. Panofsky, *Studies in Iconology: Humanistic Themes in the Art of the Renaissance*, Rev. ed, London: Routledge, 2019.
- [3]J.N. Miksic, *Ancient Southeast Asia*. Routledge, 2013.
- [4]J.P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Reissued). Waveland Press, 2016a.
- [5]J.P. Spradley, *Participant Observation* (Reissued). Waveland Press, 2016b.
- [6]Nurrochim, "Melacak dan Melestarikan Tujuh Prasasti di Kabupaten Batang Pembuka Peradaban Mataram Kuno", *RISTEK*, vol. 5, no. 1, pp. 21-35, Nov. 2020.
- [7]Pusat Kajian Purbakala dan Peninggalan Nasional, "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal" dalam *Berita Kajian Arkeologi*, no. 9 pp. 1-23, 1977.
- [8]R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Jakarta: Kanisius, 1995.
- [9]R. van Bühren dan M.J. Jasiński, "The invisible divine in the history of art. Is Erwin Panofsky (1892–1968) still relevant for decoding Christian iconography?", *Church Communication and Culture*, vol. 9, no. 1, pp. 1-36, Mar. 2024.
- [10] S. Robson dan H. Sidomulyo, *Threads of the Unfolding Web: The Old Javanese Tantu Panggelaran*. Singapore: ISEAS, 2021.
- [11] S.S. Satari, "New Finds in North Central Java" dalam *SPAFA Digest*, vol. 2, no. 2, pp 23-28, 1981.
- [12] Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Srimad Bhagavatam: Bhagavata Purana*. Tangerang: Hanuman Sakti, di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust.
- [13] Nessya Fitryona, "Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II", *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 1, no. 1, pp. 13-25, 2016.